

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bulan Desember 2019, terjadi kejadian luar biasa yang disebabkan oleh novel *beta-coronavirus* atau dinamakan 2019 *novel-coronavirus* yang mengakibatkan terjadinya *Coronavirus Disease 2019* (Wu *et al.*, 2020; WHO, 2020). Penyebaran utama COVID-19 berasal dari orang yang sudah terinfeksi virus ini kemudian menyebar ke individu lain dalam jangkauan terdekatnya melalui *droplets* atau tetesan cairan yang berasal dari pernapasan (bersin atau batuk orang yang terinfeksi) atau melalui kontak dengan permukaan maupun objek yang sudah terkontaminasi (Li *et al.*, 2020; Hu *et al.*, 2021). Hanya dalam jangka waktu tiga bulan, COVID-19 sudah menyebar secara global. Tingkat penyebaran yang masif disebabkan oleh tingginya mobilitas orang-orang yang bepergian menggunakan pesawat terbang ke berbagai tempat di dunia (Lau *et al.*, 2020; Nakamura dan Managi *et al.*, 2020). *World Health Organization* (WHO) mengumumkan infeksi COVID-19 sebagai pandemi pada Maret 2020 akibat tingkat infeksi yang terus meningkat (WHO, 2020).

Status COVID-19 yang meningkat menyebabkan banyak negara khawatir dengan COVID-19 yang merupakan penyakit baru sehingga beberapa negara tidak mengerti dan paham terkait cara mengendalikannya (Telaumbanua, 2020). Dampak dari hal tersebut menyebabkan banyak negara memberlakukan kebijakan ketat terkait bepergian untuk mengurangi tingkat

infeksi. Kebijakan yang dilakukan adalah karantina wilayah yang berlaku secara keseluruhan atau hanya sebagian (Paital *et al.*, 2020). Penyebaran COVID-19 yang cepat membuat Indonesia terpengaruh. Jumlah kasus positif dan kasus kematian yang meningkat juga menimbulkan dampak pada bidang sosial, ekonomi, politik, serta kesejahteraan masyarakat (Kemenko PMK, 2020).

Penyebaran COVID-19 pun memengaruhi beberapa sektor penting di negara kita, tak terkecuali di antaranya adalah pelayanan kesehatan (Aeni, 2021). Hal ini membuat para tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit tidak terhindarkan dari risiko terkena infeksi, sehingga ada kemungkinan jika penyedia pelayanan kesehatan gigi yang di antaranya adalah dokter gigi dilaporkan terinfeksi COVID-19 (Sikkema *et al.*, 2020). Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) kemudian mengambil langkah tegas dengan memberikan himbauan kepada dokter gigi agar menunda perawatan yang sifatnya tidak darurat atau *emergency* (PDGI, 2020). Terhitung pada bulan Maret 2021, sebanyak 396 dokter gigi terpapar COVID-19 dan 94 orang dokter gigi yang meninggal dunia (PDGI, 2021).

Dokter gigi dan pasien memiliki beberapa alasan rentan terinfeksi COVID-19 (Ather *et al.*, 2020). Pertama, penyedia layanan kesehatan gigi bekerja pada daerah dekat *oropharyngeal* dari pasien. Diketahui bahwa pada daerah ini mengandung tingkat kumpulan virus yang tinggi dari SARS-CoV-2 (To *et al.*, 2020). Kedua, prosedur perawatan gigi biasanya menggunakan beberapa instrumen seperti jarum, pisau, dan instrumen lainnya yang dapat

terkontaminasi darah atau saliva. Alasan ketiga adalah timbulnya tingkat cipratan atau *aerosol* yang tinggi akibat penggunaan dari *high speed handpiece*, instrumen ultrasonik, dan *air water syringe* (Zemouri *et al.*, 2017).

Hal ini membuat profesi dokter gigi menjadi pekerjaan dengan risiko tinggi, terlebih lagi apabila dilakukannya prosedur perawatan yang mampu menimbulkan *aerosol* (OSHA, 2020). Perawatan gigi yang menimbulkan *aerosol* diketahui berpotensi menjadi sumber penyebaran infeksi, sehingga memungkinkan jika terjadi infeksi silang selama tindakan berlangsung (Ather *et al.*, 2020). Risiko infeksi silang selama dilakukan tindakan perawatan gigi dapat terjadi karena penyebaran agen infeksius antara pasien dan juga dokter gigi dalam satu ruangan yang sama (Bizzoca *et al.*, 2020). Kemungkinan terjadinya infeksi silang antara dokter gigi dan pasien membuat beberapa pengaruh negatif di antaranya adalah masyarakat yang menjadi ragu untuk melakukan perawatan gigi saat pandemi (Abdulkareem *et al.*, 2021). Hal tersebut menyebabkan masyarakat merasa takut melakukan perawatan gigi. (Bizzoca, Campisi, & Lo Muzio, 2020).

Rasa takut terhadap perawatan gigi dan mulut adalah respon seseorang terhadap stimuli yang dirasa mengancam pada saat melakukan perawatan gigi. Salah satu stimulinya adalah karena bunyi bur, takut terhadap jarum atau bau dari eugenol dan juga karena takut melihat darah dan merasakan sakit (Appukuttan, 2016). Rasa takut yang dirasakan masyarakat saat ini cenderung disebabkan karena mereka takut akan penyebaran dari COVID-19. Mereka

beranggapan bahwa penyebaran dapat terjadi selama berada di ruang praktek dokter gigi (Meng *et al.*, 2020).

Perasaan takut terhadap perawatan gigi yang dirasakan masyarakat dapat menyebabkan tertundanya kunjungan ke dokter gigi (Appukuttan, 2016). Kunjungan dokter gigi yang tertunda dapat membuat beberapa masalah pada kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan yang bisa terjadi di antaranya adalah kesehatan gigi dan mulut yang buruk sehingga dapat berdampak pada kehilangan gigi, gigi yang rusak, serta status periodontal yang buruk (Van Wijk dan Hoogstraten, 2003).

Pengertian dari kesehatan gigi dan mulut sendiri adalah keadaan rongga mulut, termasuk di dalamnya adalah gigi geligi dan struktur jaringan pendukung yang bebas dari penyakit maupun rasa sakit serta berfungsi secara optimal (Sriyono, 2009). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang penting bagi kesehatan secara umum (*Surgeon's General Report*, 2000). Hal ini dikarenakan mulut berfungsi untuk aktivitas sehari-hari, seperti makan, berbicara, dan tersenyum (Jepsen *et al.*, 2017).

Pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan gigi dan mulut dan pencegahan dalam mengatasi masalah kesehatan di rongga mulut masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan angka ketidak sadaran masyarakat untuk memperoleh kesehatan gigi dan mulut yang masih rendah (Kemenkes RI, 2012). Pengetahuan memiliki peran penting untuk membentuk perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut memberikan pemahaman mengenai penyebab, pencegahan, dan kesadaran tentang penyakit

sehingga akan meningkatkan kemauan seseorang memelihara kesehatan gigi dan mulut (Astoeti *et al.*, 2003).

Al Quran surat Al Maidah ayat 45 berbunyi:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ
وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصًا فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *“Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisas-nya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.”*

Ayat ini menjelaskan tentang betapa Allah SWT menunjukkan bahwasanya gigi adalah sesuatu yang sangat penting dan haruslah kita jaga karena gigi memiliki banyak manfaat dalam kehidupan kita sehari-harinya. Meskipun begitu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup kurang (Kemenkes RI, 2012). Hal ini ditunjukkan dari jumlah masyarakat yang mengakses fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut hanya sebesar 10,2% (Riskesdas, 2018).

Hasil yang didapatkan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 sebanyak 57,6% penduduk Indonesia masih memiliki masalah pada kesehatan gigi dan mulut. Permasalahan gigi dan mulut di provinsi Jawa

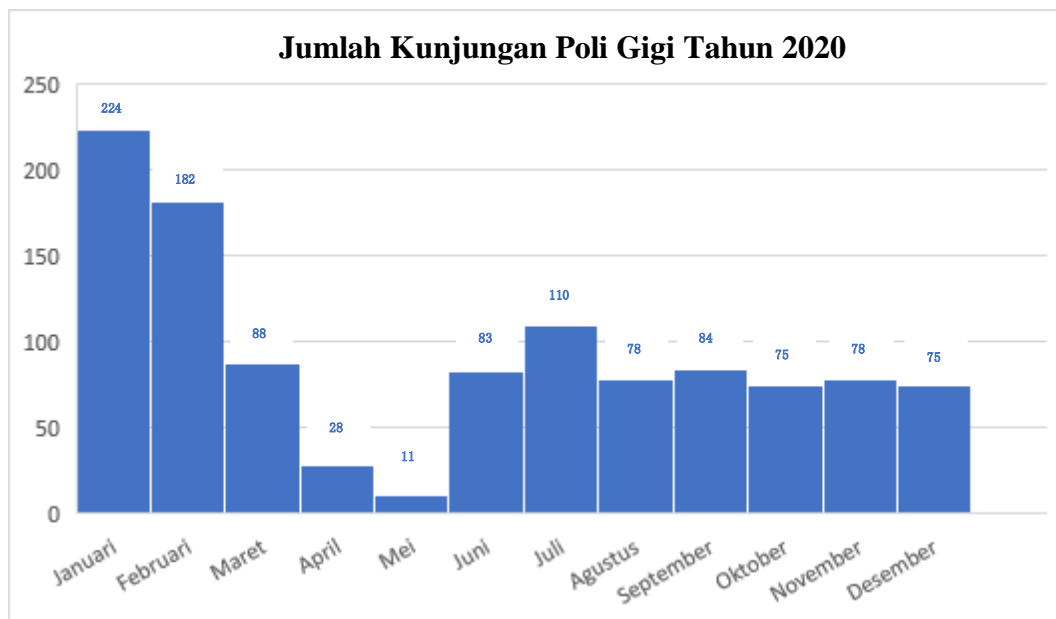
Tengah sebanyak 56,7% (Riskesdas, 2018). Kabupaten Banyumas yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah menempati posisi ke-7 dari 35 kabupaten dengan jumlah kasus gigi sebanyak 57,8% (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2019). Pada masa pandemi COVID-19 ini, masyarakat semakin takut pergi melakukan perawatan ke dokter gigi karena takut terjadi penularan melalui *aerosol*. Hal ini sesuai dengan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan di mana terjadi penurunan pelayanan ke fasilitas pelayanan kesehatan sebesar 83,6% (Litbang Kemenkes, 2020).

Survei yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa 77,1% masyarakat sudah mengurangi mobilitas sebagai salah satu cara menjaga diri selama pandemi COVID-19. Sejumlah 29,35% responden merasa takut dan cemas berlebihan terhadap situasi pandemi COVID-19. Responden perempuan memiliki rasa takut berlebihan atau sering merasa cemas sebesar 35,53%, lebih besar dibandingkan responden laki-laki dengan persentase sejumlah 28,35% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Puskesmas Kemranjen II merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang berada di Kabupaten Banyumas. Letak Puskesmas Kemranjen II yang sangat strategis ini memudahkan masyarakat untuk berkunjung. Pelayanan yang sudah tersedia di Puskesmas Kemranjen II antara lain pelayanan rawat inap, persalinan BPJS Mandiri, BPJS Jamkesmas, dan ASKES. Puskesmas Kemrajen II sudah mendapatkan akreditasi utama pada

tahun 2017. Pelayanan yang dilaksanakan juga sudah baku sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis menunjukkan pada bulan Maret 2020 tercatat ada sejumlah 88 pasien. Semenjak merebaknya COVID-19 pada Maret 2020, bulan April 2020 terjadi penurunan jumlah kunjungan pasien dan tercatat hanya 28 pasien yang berkunjung. Begitu pula pada bulan Mei 2020 hanya terdapat 11 pasien yang mendatangi poliklinik gigi di puskesmas.



Gambar 1. Grafik Jumlah Kunjungan Pasien Poli Gigi di Puskesmas II Kemranjen tahun 2020. (Sumber: Laporan Bulanan Puskesmas Kemranjen II)

Hasil yang tertera pada grafik tersebut menjadi hal yang penting untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dengan rasa takut terkait perawatan gigi yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19. Hal ini diharapkan dapat

memberikan informasi lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dan rasa takut terkait perawatan gigi sehingga masyarakat diharapkan akan merasa lebih aman dan tidak ragu untuk melakukan perawatan gigi meskipun pada masa pandemi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat mengacu pada uraian di latar belakang adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dengan rasa takut terkait perawatan gigi dan mulut yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dengan rasa takut terkait perawatan gigi yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan masyarakat terkait kesehatan gigi dan mulut terkait perawatan gigi dan infeksi COVID-19.
- b. Mengetahui tingkat rasa takut masyarakat terkait melakukan perawatan saat pandemi.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait perawatan gigi yang aman dilakukan saat pandemi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi awal mengenai penelitian selanjutnya terkait hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dengan rasa takut

terkait perawatan gigi yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi lebih lanjut mengenai rasa takut yang dihadapi oleh masyarakat terkait perawatan gigi saat pandemi dan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat sehingga akan lebih menyadari pentingnya rutin melakukan pemeriksaan ke poliklinik gigi.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi bagi masyarakat terkait perawatan gigi yang aman dilakukan pada masa pandemi sehingga kedepannya masyarakat semakin memahami pentingnya kesehatan gigi dan mulut dengan rutin melakukan perawatan gigi.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh ini penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dengan rasa takut terkait perawatan gigi yang dilakukan pada masa pandemi sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada:

1. Liza Meutia Sari *et al.*, (2020) dengan judul “*The Correlation between the Fear Level and Oral Health Knowledge Related to Dental Treatment During the COVID-19 Pandemic Outbreak.*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan antara rasa takut dengan perawatan gigi yang dilakukan. Diketahui bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan gigi dan mulut seseorang terkait perawatan gigi maka akan semakin rendah pula rasa takut yang dirasakannya.

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dengan rasa takut terkait perawatan gigi yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan kuisioner untuk mendapatkan data. Perbedaannya terdapat pada responden penelitian, dimana pada penelitian responden berasal dari beberapa provinsi di Indonesia yang bersedia mengisi kuisioner yang disebarakan secara online.

2. Abdulkareem *et al.*, (2020) dengan judul “*Oral health awareness, attitude towards dental treatment, fear of infection and economic impact during COVID-19 pandemic in the Middle East.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya rasa takut masyarakat memengaruhi kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut dan melakukan perawatan gigi pada masa pandemi ini.

Perbedaan dari penelitian ini adalah responden dan daerah dilakukannya penelitian, yaitu pada masyarakat yang berada di Timur Tengah. Selain itu, perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini meneliti tentang dampak dari COVID-19 terhadap faktor ekonomi masyarakat dan pengaruhnya terhadap kunjungan ke dokter gigi.